

## Persepsi Siswa Dalam Menanggapi Gaya Komunikasi Pembelajaran Mahasiswa Program Surabaya Mengajar (PSM)

<sup>1</sup>Cindy Firdaus, <sup>2</sup>Rendy Satria Ibrahim, <sup>3</sup>Sebastian Lumadi, <sup>4</sup>Mohammad Insan Romadhan  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[firdauscindy28@gmail.com](mailto:firdauscindy28@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi siswa terhadap gaya komunikasi mahasiswa Program Surabaya Mengajar (PSM) dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Gaya komunikasi mahasiswa PSM dipandang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memengaruhi motivasi, dan mempermudah pemahaman materi oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif terhadap interaksi antara mahasiswa PSM dan siswa kelas V SDN Kebraon 1 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang interaktif, ramah, dan mudah dipahami cenderung menumbuhkan respons positif dari siswa. Namun demikian, perbedaan karakter dan gaya belajar individu menyebabkan variasi dalam persepsi mereka terhadap efektivitas komunikasi yang digunakan. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan pelatihan komunikasi yang adaptif bagi mahasiswa PSM untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara lebih menyeluruh dan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di daerah yang kekurangan tenaga pendidik.

**Kata kunci:** persepsi siswa, gaya komunikasi, pembelajaran, mahasiswa PSM, observasi partisipatif

### Abstract

*This study aims to identify and analyze students' perceptions of the communication style used by students of the Surabaya Mengajar Program (PSM) during the learning process in elementary schools. The communication style of PSM students is considered to play an important role in creating a conducive learning environment, influencing motivation, and facilitating students' understanding of the material. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through participatory observation of interactions between PSM students and fifth-grade students at SDN Kebraon 1 Surabaya. The findings indicate that an interactive, friendly, and easy-to-understand communication style tends to elicit positive responses from students. However, individual differences in character and learning styles lead to varying perceptions of communication effectiveness. These findings highlight the importance of developing adaptive communication training for PSM students to better accommodate students' needs and improve the quality of learning, particularly in areas with a shortage of teaching staff.*

**Keywords:** student perception, communication style, learning, PSM students, participatory observation

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi bangsa yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing di era globalisasi saat ini. Dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, pendidikan menjadi fondasi penting yang tidak hanya menyiapkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan agar generasi muda mampu bersaing secara global. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif dan interaktif di sekolah menjadi hal yang sangat krusial untuk diwujudkan. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara pengajar dan peserta didik. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, serta mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran yang disampaikan (Slameto, 2018).

Dalam konteks ini, Program Surabaya Mengajar (PSM) hadir sebagai salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang, khususnya di daerah yang mengalami kekurangan tenaga pendidik. Program ini melibatkan mahasiswa sebagai pendamping dan pengajar di sekolah-sekolah, sehingga dapat membantu guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kehadiran mahasiswa PSM diharapkan mampu memperkuat interaksi antara pengajar dan siswa, serta memberikan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan (Rahmawati, 2021). Namun demikian, seiring dengan bertambahnya jumlah mahasiswa yang diterjunkan ke lapangan, muncul variasi yang cukup signifikan dalam hal latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta karakter pribadi masing-masing mahasiswa. Hal ini menyebabkan gaya komunikasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi sangat beragam.

Gaya komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa PSM mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berbicara, pilihan kata yang digunakan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, hingga respons terhadap pertanyaan atau tanggapan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Perbedaan gaya komunikasi ini dapat menimbulkan berbagai persepsi dari siswa yang menerima pesan tersebut. Beberapa siswa mungkin merasa nyaman dan termotivasi ketika berinteraksi dengan gaya komunikasi tertentu, yang dianggap lebih ramah, komunikatif, dan mudah dipahami. Sebaliknya, siswa lain mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran apabila gaya komunikasi yang digunakan kurang sesuai

dengan kebutuhan atau karakteristik mereka. Hal ini tentu saja dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Untuk memahami bagaimana siswa memaknai gaya komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa PSM, penelitian ini mengacu pada teori komunikasi intrapersonal. Teori ini menjelaskan bahwa stimulus yang diterima melalui pancaindra akan diolah oleh individu menjadi sensasi dan persepsi, sehingga individu tersebut membentuk makna terhadap pesan yang diterima (Devito, 2017). Dalam konteks pembelajaran, persepsi siswa terhadap gaya komunikasi pengajar sangat penting karena dapat memengaruhi motivasi belajar, tingkat pemahaman materi, serta keberhasilan proses belajar secara keseluruhan. Persepsi yang positif terhadap gaya komunikasi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan meningkatkan semangat belajar, sedangkan persepsi negatif dapat menimbulkan hambatan dalam proses belajar.

Meskipun pentingnya aspek ini, hingga saat ini masih belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi siswa terhadap gaya komunikasi mahasiswa PSM dalam proses pembelajaran di sekolah. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai persepsi siswa ini sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pelatihan komunikasi bagi peserta PSM. Dengan demikian, mahasiswa yang terlibat dalam program ini dapat mengembangkan gaya komunikasi yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Meskipun Program Surabaya Mengajar (PSM) telah berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi siswa terhadap gaya komunikasi mahasiswa PSM masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan penelitian berikut: "Bagaimana persepsi siswa terhadap gaya komunikasi mahasiswa PSM selama proses pembelajaran di sekolah?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi siswa tersebut sebagai dasar pengembangan pelatihan komunikasi yang lebih efektif bagi mahasiswa peserta PSM.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi siswa terhadap gaya komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa Program Surabaya Mengajar (PSM) selama proses pembelajaran (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan fenomena komunikasi secara alami dan kontekstual tanpa manipulasi variabel. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kebralon 1 Surabaya yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif siswa di kelas dan keragaman karakteristik mereka, seperti latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan gaya belajar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif yang dilakukan secara langsung di dalam kelas. Observasi berfokus pada gaya komunikasi mahasiswa PSM, termasuk aspek verbal (intonasi suara, pilihan kata, kejelasan penjelasan) dan nonverbal (ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh), serta respons siswa terhadap interaksi tersebut. Observasi dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi temuan. Analisis data mengacu pada teori komunikasi intrapersonal (DeVito, 2017), yang menjelaskan bagaimana individu memaknai stimulus komunikasi melalui proses persepsi internal. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara gaya komunikasi mahasiswa PSM dengan kenyamanan, pemahaman materi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan pelatihan komunikasi yang lebih adaptif bagi mahasiswa PSM, sehingga interaksi pembelajaran di sekolah dapat berlangsung secara lebih efektif dan menyenangkan.

## Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap gaya komunikasi mahasiswa Program Surabaya Mengajar (PSM) beragam, tergantung pada karakteristik dan gaya belajar masing-masing individu. Secara umum, mahasiswa PSM yang menerapkan gaya komunikasi interaktif, ramah, dan mudah dipahami, mendapat respons positif dari siswa. Hal ini tampak dari kenyamanan siswa dalam berinteraksi, meningkatnya motivasi belajar, dan kemudahan dalam memahami materi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi respons siswa yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan gaya belajar masing-masing individu. Mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terhadap gaya komunikasi mahasiswa PSM yang interaktif, ramah, dan mudah dipahami. Mahasiswa PSM yang mampu menyampaikan materi secara santai namun jelas berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Contohnya, Putri, seorang siswa yang fokus dan tertib, mengungkapkan bahwa gaya komunikasi yang tenang dan tidak terburu-buru sangat membantunya memahami materi dengan cepat. Ia juga menunjukkan sikap belajar yang positif, seperti mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan tetap tenang selama proses pembelajaran.

Membangun hubungan yang baik dan menciptakan lingkungan belajar yang positif adalah dua pilar krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Konsep ini jauh melampaui sekadar menempatkan semua siswa di satu ruangan; ia berfokus pada menciptakan ekosistem di mana setiap anak merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk belajar.

Sementara itu, Zaidan, yang memiliki gaya belajar lebih aktif dan dinamis, menunjukkan perilaku sering bergerak selama pembelajaran namun tetap mampu menyelesaikan soal dengan baik. Pendekatan komunikasi yang fleksibel dan tidak kaku memungkinkan siswa seperti Zaidan merasa bebas berekspresi tanpa merasa tertekan. Nabilah,

siswa yang antusias dan aktif bertanya, mengapresiasi kesabaran mahasiswa PSM dalam menjelaskan materi sampai ia benar-benar mengerti. Sikap terbuka dan sabar dari pengajar membangun rasa nyaman bagi Nabila untuk bertanya dan berdiskusi. Di sisi lain, Ardi yang pendiam dan lebih suka belajar mandiri, menunjukkan bahwa meskipun tidak aktif dalam diskusi kelas, ia mampu memahami materi dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Gaya komunikasi yang memberikan ruang bagi siswa introvert untuk belajar secara mandiri juga penting untuk diperhatikan. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito (2011) yang menegaskan pentingnya empati dalam komunikasi pendidikan. Namun, penelitian ini terbatas pada jumlah subjek yang kecil dan konteks sekolah tertentu, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Implikasi praktisnya, pelatihan komunikasi adaptif bagi mahasiswa PSM sangat diperlukan. Interaksi dua arah yang terjadi dalam pembelajaran memungkinkan mahasiswa PSM untuk memantau pemahaman siswa secara real-time dan melakukan penyesuaian metode pengajaran bila diperlukan. Pendekatan ini juga mengurangi rasa takut atau malu siswa dalam menyampaikan pendapat, yang sangat penting untuk membangun iklim kelas yang inklusif.

Kasus Raihan menggarisbawahi bahwa komunikasi yang jelas saja tidak cukup untuk menjangkau semua siswa. Faktor internal seperti kejemuhan, kurangnya motivasi, dan masalah pribadi dapat menjadi hambatan utama. Hal ini sejalan dengan temuan dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan kondisi emosional siswa sangat memengaruhi keterlibatan belajar (Ryan & Deci, 2000).

Mahasiswa PSM perlu mengembangkan kemampuan komunikasi adaptif dan personalisasi interaksi. Misalnya, dengan menggunakan variasi metode pengajaran yang lebih menarik, bahasa yang sederhana, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pendekatan ini menuntut empati tinggi dan kesabaran untuk menghadapi berbagai karakter siswa. Siswa seperti Zaidan yang memiliki gaya belajar aktif dan dinamis membutuhkan pendekatan komunikasi yang tidak kaku dan memberi ruang untuk berekspresi. Pendekatan santai dan terbuka memungkinkan siswa merasa bebas bergerak dan berekspresi tanpa merasa tertekan, sehingga mereka tetap dapat menyerap materi dengan baik.

Hal ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan interaksi bebas (Piaget, 1973; Vygotsky, 1978). Mahasiswa PSM yang mampu menciptakan suasana seperti ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa dengan gaya belajar yang beragam. Siswa introvert seperti Ardi mungkin tidak aktif secara verbal dalam kelas, namun mereka tetap dapat memahami materi dengan baik jika diberikan ruang untuk belajar mandiri dan bertanya secara personal. Gaya komunikasi yang memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara individual dan bertanya secara privat sangat penting untuk mengakomodasi kebutuhan siswa seperti ini.

Hal ini sejalan dengan teori kepribadian dan gaya belajar yang menyatakan bahwa siswa introvert cenderung lebih nyaman dalam situasi belajar yang tenang dan tidak terlalu menuntut interaksi sosial yang intens (Cain, 2012). Oleh karena itu, mahasiswa PSM harus mampu mengenali karakter siswa dan menyesuaikan gaya komunikasi agar semua siswa dapat belajar secara optimal. Selain aspek verbal, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh, dan intonasi suara sangat berpengaruh dalam membangun suasana belajar yang positif. Mehrabian (1972) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal dapat menyampaikan pesan emosional yang kuat dan membangun persepsi positif dalam interaksi.

Mahasiswa PSM yang mampu mengelola komunikasi nonverbal dengan baik dapat memperkuat pesan verbal dan meningkatkan kepercayaan siswa. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara komunikasi verbal dan nonverbal dapat menimbulkan kebingungan dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi bagi mahasiswa PSM harus bersifat komprehensif, mencakup aspek verbal dan nonverbal, serta kemampuan adaptasi terhadap karakter siswa yang beragam. Pelatihan dapat dilakukan melalui simulasi interaktif, pembelajaran berbasis pengalaman, dan refleksi diri berkelanjutan. Pengembangan keterampilan empati, pengelolaan kelas, dan adaptasi gaya komunikasi sangat penting agar mahasiswa PSM dapat menghadapi berbagai tantangan komunikasi di lapangan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Daerah yang kekurangan tenaga pendidik menghadapi tantangan besar dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Salah satu solusi yang sering diambil adalah melibatkan mahasiswa program seperti PSM (Program Surabaya Mengajar) untuk membantu proses pembelajaran. Dalam konteks ini, gaya komunikasi, sikap belajar siswa, dan dampaknya terhadap motivasi serta pemahaman menjadi faktor kunci keberhasilan.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa merespons positif gaya komunikasi mahasiswa Program Surabaya Mengajar (PSM) yang bersifat interaktif, ramah, dan mudah dipahami. Gaya komunikasi yang adaptif dan responsif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, serta memudahkan pemahaman materi. Meskipun demikian, terdapat variasi respons yang dipengaruhi oleh karakter dan gaya belajar siswa, sehingga penyesuaian komunikasi sangat diperlukan. Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi pendidikan dengan menegaskan peran penting gaya komunikasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Temuan ini juga menegaskan perlunya pelatihan komunikasi yang efektif dan adaptif bagi mahasiswa PSM.

Secara praktis, disarankan agar pelatihan komunikasi bagi mahasiswa PSM menekankan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, pendekatan empati terhadap karakter siswa yang beragam, strategi khusus untuk menghadapi berbagai gaya belajar dan motivasi siswa, serta penyusunan modul pelatihan berbasis kebutuhan lapangan

termasuk simulasi interaktif, sehingga dengan langkah-langkah tersebut diharapkan kualitas interaksi pembelajaran dapat meningkat dan tujuan Program Surabaya Mengajar dalam mendukung pendidikan di sekolah dapat tercapai secara optimal.

#### **Daftar Pustaka**

- Cain, S. (2012). *Quiet: The power of introverts in a world that can't stop talking*. Crown Publishers.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54– 67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia* (Edisi 5). Kencana.
- DeVito, J. A. (2017). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Mehrabian, A. (1972). *Nonverbal communication*. Aldine-Atherton.
- Rahmawati, D. (2021). Peran Mahasiswa dalam Program Surabaya Mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112–120.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Grossman Publishers.
- Slameto. (2018). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.